

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA
MASYARAKAT KOTA PAREPARE
SULAWESI SELATAN**

ALFIYAH MUTMAINNAH AMRULLAH

H411 13 329



**DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



Optimization Software:
www.balesio.com

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA
MASYARAKAT KOTA PAREPARE
SULAWESI SELATAN**

*Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sains pada Departemen Biologi
Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Hasanuddin*

ALFIYAH MUTMAINNAH AMRULLAH

H411 13 329

**DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2020



HALAMAN PENGESAHAN

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA
MASYARAKAT KOTA PAREPARE
SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh:

ALFIYAH MUTMAINNAH AMRULLAH

H411 13 329

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Elis Tambaru, M.Si
NIP. 196301021990022001

Pembimbing Pertama



Dr. Andi Masniawati, M.Si
NIP.197002131996032001



Sidang Sarjana: Oktober 2020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda – tangan dibawah ini:

NAMA : Alfiyah Mutmainnah A.
NIM : H41113329
JUDUL SKRIPSI : Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kota Parepare Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan - bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Hasanuddin atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 4 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Alfiyah Mutmainnah A.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kota Parepare Sulawesi Selatan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Sains di Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, keterbatasan yang ada dan demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

Selama proses perwujudan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan doa yang tulus untuk penulis. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang dengan penuh suka cita memberikan semangat, motivasi dan bantuan selama proses pencapaian gelar sarjana. Oleh sebab itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terkhusus kepada kedua orang tua, Ayahanda Amrullah Parenrengi dan Ibunda Maryam Halik serta kedua adik penulis Budi Mulya dan Raihanah Aliyah atas dukungan

h diberikan kepada penulis baik moril maupun materil serta kiriman do'a
alu dicurahkan kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi



motivasi dan alasan utama penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga ini bisa menjadi salah satu hadiah terindah dari penulis untuk keluarga tercinta.

Kepada Ibu Dr. Elis Tambaru, M.Si selaku pembimbing utama dan Ibu Dr. A. Masniawati, M.Si selaku pembimbing pertama, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan dan arahnya berupa kritik dan saran yang membangun, serta terus memberi motivasi selama penulis melaksanakan proposal, penelitian, hingga tahap penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah meluangkan waktu untuk terus memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai diwaktu yang tepat. Penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada:

- Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- Bapak Dr. Eng Amiruddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam hal akademik dan administrasi.
- Kepada Bapak Dr. Andi Ilham Latunra, M.Si. selaku Wakil Dekan 3 yang banyak membantu mahasiswa dalam kegiatan organisasi kampus.
- Ibu Dr. Nur Haedar M.Si. selaku Ketua Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin, dan juga selaku dosen Pembimbing Akademik (PA), serta dosen penguji pada sidang sarjana. Penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, masukan,

ran dan dukungannya.



- Kepada Ibu Dr. Syahribulan, M.Si. selaku dosen penguji sidang sarjana terima kasih atas segala bantuan serta saran dan ilmunya.
- Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Departemen Biologi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan tulus dan sabar kepada penulis selama proses perkuliahan. Staf pegawai Departemen Biologi yang telah banyak membantu penulis baik dalam menyelesaikan administrasi maupun memberikan dukungan kepada penulis selama ini.
- Kepada sahabat penulis, Dewi Sartika, M.Si. dan Clara Imaniar, S.Si. terima kasih selalu menemani, mendoakan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan para sahabat, rekan sejawat.
- Kepada Adinda Nurhikmah Wahid, S.Si terima kasih selalu memberikan semangat serta meluangkan waktu mendampingi penulis selama proses pengerjaan skripsi di PKP UNHAS.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk semua pihak yang mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, semoga kedepannya skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi banyak orang.

Makassar, Oktober 2020

Penulis



ABSTRAK

Penelitian berjudul Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kota Parepare Sulawesi Selatan dilakukan di Kota Parepare pada bulan September-Oktober 2020. Penelitian etnobotani masyarakat Kota Parepare untuk mengungkap pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada empat kecamatan di Kota Parepare yaitu Kecamatan Ujung, Kecamatan Soreang, Kecamatan Bacukiki dan Kecamatan Bacukiki Barat. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat dari orang tua diwariskan turun temurun, diperoleh 86 spesies tumbuhan sebagai bahan obat tradisional dari 40 Familia. Familia Zingiberaceae merupakan spesies yang paling banyak dimanfaatkan. Habitus herba paling banyak digunakan sebanyak 51 spesies, dan paling sedikit habitus semak sebanyak 2 spesies. Organ daun paling banyak dimanfaatkan sebanyak 55 spesies dan paling sedikit organ bunga dan umbi masing-masing 2 spesies. Cara pengolahan paling banyak direbus dan yang paling sedikit dengan cara diparut/digerus. Masyarakat Kota Parepare memanfaatkan tumbuhan obat untuk keperluan sebagai bahan rempah-rempah, penyedap masakan, penghilang bau amis, dan pewarna alami makanan.

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan



ABSTRACT

The research is Ethnobotany Study of Medicinal Plants in the Community of Parepare City, South Sulawesi was conducted in Parepare city on September-October 2020. The ethnobotany research of the Parepare's people to uncover the local knowledge of the community in utilizing the diversity of plants as medicinal plants. The method used in this research is interview, observation and documentation. Data was collected in four subdistricts in Parepare City, namely Ujung subdistrict, Soreang subdistrict, Bacukiki subdistrict and West Bacukiki subdistrict. The number of informants in this study were 100 people. Ethnobotany data collected in the form of community knowledge about natural resources of plants used as traditional medicinal ingredients. The Parepare's people use 86 species of plants consisted of 40 families as medicinal materials. The Parepare community obtains knowledge about the use of medicinal plants from their parents and from mass media such as books, magazines, newspapers, television and the internet. The people of Parepare City utilize several types of medicinal plants for other purposes such as spices, food flavoring, fish odor remover and natural food coloring. In addition, several types of medicinal plants are also used as shade trees because they have lush leaves and as ornamental plants because they have beautiful colored leaves and flowers and interesting shapes.

Keywords: Ethnobotany, medicinal plants, inventory, Parepare City, South Sulawesi



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| I.1 Latar Belakang | 1 |
| I.2 Tujuan Penelitian | 3 |
| I.3 Manfaat Penelitian..... | 3 |
| I.4 Waktu dan Tempat Penelitian | 3 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 4 |
| II.1 Definisi Etnobotani | 4 |
| II.2 Perkembangan Etnobotani | 6 |
| II.3 Metode Penelitian Etnobotani..... | 7 |
| II.4 Penelitian Etnobotani di Indonesia | 9 |
| II.5 Penelitian Etnobotani di Pulau Sulawesi | 11 |



| | |
|---|-----------|
| II.6 Kota Parepare..... | 12 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 17 |
| III.1 Alat dan Bahan Penelitian | 17 |
| III.1.1 Alat | 17 |
| III.1.2 Bahan..... | 17 |
| III.2 Metodologi Penelitian..... | 17 |
| III.2.1 Pengambilan data | 17 |
| III.2.2 Identifikasi Spesimen | 17 |
| III.3 Analisis Data | 18 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 19 |
| IV.1 Hasil | 19 |
| IV.1.1. Keanekaragaman tumbuhan obat di lokasi I (Kecamatan Ujung)..... | 19 |
| IV.1.2 Keanekaragaman Tumbuhan Obat Di Lokasi II (Kecamatan Soreang)..... | 21 |
| IV.1.3 Keanekaragaman tumbuhan obat di lokasi III (Kecamatan Bacukiki)..... | 22 |
| IV.1.4 Keanekaragaman tumbuhan obat di lokasi IV (Kecamatan Bacukiki Barat)..... | 24 |
| IV.1. 5 Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Kota Parepare | 25 |
| IV.1.6 Habitus Tumbuhan Obat Masyarakat Pada Kota Parepare..... | 48 |
| IV.1.7 Tumbuhan Obat Masyarakat Kota Parepare | 48 |



| | | |
|---------|--|-----|
| IV.1.8 | Familia Tumbuhan Obat Masyarakat Pada Kota Parepare..... | 49 |
| IV.2. | Pembahasan | 50 |
| IV.2.1 | Tumbuhan Obat Di Lokasi I (Kecamatan Ujung) | 50 |
| IV.2.2 | Tumbuhan Obat Di Lokasi II (Kecamatan Soreang) | 51 |
| IV.2.3 | Tumbuhan Obat Di Lokasi III (Kecamatan Bacukiki)..... | 51 |
| IV.2.4 | Tumbuhan Obat Di Lokasi IV (Kecamatan Bacukiki Barat) | 52 |
| IV.2.5 | Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kota Parepare. | 53 |
| IV.2.6 | Habitus Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Kota Parepare | 101 |
| IV.2.7 | Keragaman Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Kota Parepare..... | 101 |
| IV.2.8 | Keragaman Familia Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Kota Parepare..... | 103 |
| IV.2.9 | Sumber Pengetahuan Tanaman Obat Masyarakat Kota Parepare | 103 |
| IV.2.10 | Pemanfaatan Lain Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kota Parepare | 104 |
| | KESIMPULAN DAN SARAN | 105 |
| V.1 | Kesimpulan | 105 |
| V.2 | Saran | 105 |



Daftar Pustaka 107



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Daftar Nama Tumbuhan Pada Lokasi I (Kecamatan Ujung)..... | 19 |
| 2. Daftar Nama Tumbuhan Pada Lokasi II (Kecamatan Soreang)..... | 21 |
| 3. Daftar nama tumbuhan pada Lokasi III (Kecamatan Bacukiki) | 23 |
| 4. Daftar nama tumbuhan pada Lokasi IV (Kecamatan Bacukiki Barat) . | 24 |
| 5. Jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang terdapat di 4 (empat) kecamatan Kota Parepare Sulawesi Selatan..... | 25 |
| 6. Daftar nama tumbuhan obat masyarakat Kota Parepare | 30 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Peta Lokasi Penelitian | 18 |
| 2. Habitus Tumbuhan Obat | 48 |
| 3. Bagian-Bagian Pemanfaatan Tumbuhan Obat | 49 |
| 4. Histogram Familia Tumbuhan Obat | 49 |
| 5. Sirih <i>Piper betle</i> L..... | 54 |
| 6. Mengkudu <i>Morinda citrifolia</i> L..... | 54 |
| 7. Kecibeling <i>Strobilanthes crispa</i> Blume | 55 |
| 8. Secang <i>Caesalpinia sappan</i> L..... | 55 |
| 9. Kumis Kucing <i>Orthosiphon aristatus</i> L..... | 57 |
| 10. Kirinyuh <i>Eupatorium odoratum</i> L. | 57 |
| 11. Awar-awar <i>Ficus septica</i> Burm.f. | 58 |
| 12. Sambiloto <i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees..... | 58 |
| 13. Kunyit <i>Curcuma domestica</i> Valetton..... | 59 |
| 14. Jambu Biji <i>Psidium guajava</i> L..... | 59 |
| 15. Meniran <i>Phyllanthus urinaria</i> L. | 60 |
| 16. Sirsak <i>Annona muricata</i> L. | 60 |
| 17. Belimbing wuluh <i>Averrhoa bilimbi</i> L..... | 61 |
| 18. Jahe <i>Zingiber officinale</i> Roxb. | 61 |
| 19. Seledri <i>Apium graveolens</i> L. | 63 |
| 20. Kepyar <i>Ricinus communis</i> L..... | 63 |
| 21. <i>Cymbopogon citratus</i> (D.C.) Stapf | 64 |



| | |
|--|----|
| 22. Temulawak <i>Curcuma zanthorriza</i> Roxb..... | 64 |
| 23. Binahong <i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis..... | 65 |
| 24. Miyana <i>Coleus hybridus</i> Cobeau | 65 |
| 25. Pisang <i>Musa x paradisiaca</i> L..... | 66 |
| 26. Sirih-sirihan <i>Peperomia pellucid</i> (L.) Kunth | 66 |
| 27. Sidaguri <i>Sida rhombifolia</i> L..... | 67 |
| 28. Brotowali <i>Tinospora cordifolia</i> (Wild.) Hook. f. & Thomson | 67 |
| 29. Akar kucing <i>Acalypha indica</i> L. | 69 |
| 30. Jeruk nipis <i>Citrus x aurantifolia</i> (Christm) Swingle..... | 69 |
| 31. Pepaya <i>Carica papaya</i> L..... | 70 |
| 32. Bangle <i>Zingiber cassumunar</i> Roxb..... | 70 |
| 33. Bawang prei <i>Allium porrum</i> L. | 71 |
| 34. Cocor bebek <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | 71 |
| 35. Kelor <i>Moringa oleifera</i> Lam..... | 72 |
| 36. Bawang merah <i>Allium cepa</i> L..... | 72 |
| 37. Lengkuas <i>Alpinia galangal</i> (L.) Wild. | 73 |
| 38. Bawang merah <i>Allium cepa</i> L..... | 73 |
| 39. Jeruk manis <i>Citrus x aurantium</i> L..... | 74 |
| 40. Kemangi <i>Ocimum basilicum</i> L..... | 74 |
| 41. Pare <i>Momordica charantia</i> L..... | 75 |
| 42. Srikaya <i>Annona squamosa</i> L..... | 75 |
| 43. Bawang putih <i>Allium sativum</i> L..... | 76 |
| 44. Tomat <i>Solanum lycopersicum</i> L..... | 76 |



| | |
|--|----|
| 45. Kencur <i>Kaempferia galanga</i> L..... | 76 |
| 46. Pegagan <i>Centella asiatica</i> L. (Urb.)..... | 76 |
| 47. Merica <i>Piper nigrum</i> L..... | 77 |
| 48. Pala <i>Myristica fragrans</i> Houtt..... | 77 |
| 49. Sawi <i>Brassica juncea</i> (L.) Czern. | 78 |
| 50. Kapulaga <i>Amomum compactum</i> Sol. ex Maton | 78 |
| 51. Ketumbar <i>Coriandrum sativum</i> L. | 80 |
| 52. Lamtoro <i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit | 80 |
| 53. Kersen <i>Muntingia calabura</i> L..... | 81 |
| 54. Jarak pagar <i>Jatropha curcas</i> L..... | 81 |
| 55. Melati <i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton..... | 82 |
| 56. Lidah buaya <i>Aloe vera</i> (L.) Burm. f..... | 82 |
| 57. Alpukat <i>Persea americana</i> Mill..... | 83 |
| 58. Pandan <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. ex Lindl. | 83 |
| 59. Belimbing <i>Averrhoa carambola</i> L..... | 84 |
| 60. Kayu manis <i>Cinnamomum burmannii</i> L..... | 84 |
| 61. Tapak dara <i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don..... | 85 |
| 62. Cengkeh <i>Eugenia aromatica</i> L. (Baill.)..... | 85 |
| 63. Asam jawa <i>Tamarindus indica</i> L. | 86 |
| 64. Daun salam <i>Syzygium Polyanthum</i> Wight Walp..... | 86 |
| 65. Mangkokan <i>Nothopanax scutellarium</i> (Burm. f.) Merr..... | 87 |
| 66. Breyenia <i>Breynia androgyna</i> (L.) Chakrab & N.P. Balakr | 87 |
| 67. Lemon <i>Citrus x limon</i> L. (Osbeck.) | 88 |



| | |
|--|-----|
| 68. Mahkota dewa <i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl..... | 88 |
| 69. Manggis <i>Garcinia mangostana</i> L. | 89 |
| 70. Kemiri <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Wild..... | 89 |
| 71. Kunyit putih <i>Curcuma zedoaria</i> Roxb..... | 90 |
| 72. Nanas <i>Ananas comusus</i> L. Merr..... | 90 |
| 73. Daun Afrika <i>Gymnanthemum amygdalium</i> (Delile) Sch. Bip. | 91 |
| 74. Kina <i>Cinchona calisaya</i> Wedd. | 91 |
| 75. Aren <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr. | 92 |
| 76. Bawang dayak <i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb. | 92 |
| 77. Temu ireng <i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb..... | 93 |
| 78. Sukun <i>Artocarpus communis</i> J.R.Forst & G.Forst..... | 93 |
| 79. Daun ungu <i>Graptophyllum pictum</i> (L) Griff..... | 94 |
| 80. Katimaha <i>Kleinhovia hospita</i> L. | 94 |
| 81. Daun sambung nyawa <i>Gynura procumbens</i> Merr. | 95 |
| 82. Yodium <i>Jatropha multifida</i> L. | 95 |
| 83. Cabai <i>Capsicum annum</i> L. | 96 |
| 84. Daun geddi <i>Abelmoschus manihot</i> L. Medik. | 96 |
| 85. Kopi Robusta <i>Coffea canephora</i> Pierre ex A. Froehner | 97 |
| 86. Mentimun <i>Cucumis sativus</i> L. | 97 |
| 87. Mangga <i>Mangifera indica</i> L. | 98 |
| 88. Kelapa <i>Cocos nucifera</i> L..... | 98 |
| 89. Waseng <i>Raphanus sativus</i> L. | 100 |
| 90. Wortel <i>Daucus carota</i> L..... | 100 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Form Identitas Responden..... | 113 |
| 2. Daftar Nama Responden, Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Jumlah spesies yang dimanfaatkan..... | 117 |
| 3. Foto-foto Penelitian..... | 120 |



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Etnobotani berasal dari gabungan dua kata yaitu etno yang berarti masyarakat dan botani yang berarti ilmu yang mempelajari tumbuhan, sehingga etnobotani dapat dikatakan sebagai cabang ilmu biologi yang fokus mempelajari hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan khususnya pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat (Purwanto, 1999). Etnobotani telah cukup lama dikaji melalui berbagai penelitian di dunia. Di Indonesia, penelitian etnobotani pertama kali dilakukan oleh Rumphius pada tahun 1741 M.

Negara Indonesia dipilih sebagai objek penelitian oleh beberapa peneliti etnobotani karena merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam hayati flora maupun fauna. Selain itu, Indonesia juga terkenal sebagai negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Kombinasi antara beragam flora dan fauna serta beragam suku dan budaya masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam mengolah sumber daya alam yang ada. Sumber daya alam tumbuhan maupun hewan telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk keperluan pangan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan (Muraqmi *et al.*, 2015). Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah sejak dahulu dan pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun.

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak pulau. sumber menyebutkan bahwa Indonesia memiliki hingga 17.000 pulau.



Salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan keragamannya adalah Pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi merupakan wilayah Wallacea yang konon katanya merupakan wilayah gabungan hasil perpecahan dua lempeng benua. Hal ini membuat Pulau Sulawesi memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi (Pitopang dan Ramawangsa, 2016). Selain itu, Pulau Sulawesi juga memiliki beragam suku dan budaya.

Penelitian etnobotani di Pulau Sulawesi telah dilakukan di beberapa daerah antara lain antara lain daerah Sulawesi Tengah (Muraqmi *et al.*, 2015) dan Sulawesi Selatan (Tambaru, 2017). Namun, penelitian etnobotani di Pulau Sulawesi khususnya di wilayah Sulawesi Selatan lebih difokuskan pada masyarakat yang berada di wilayah terpencil atau di pedesaan. Penelitian etnobotani pada masyarakat di daerah perkotaan belum banyak dilakukan.

Provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas beberapa kabupaten dan kota. Kota Parepare adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Parepare yang dahulunya merupakan kotamadya dan telah berkembang pesat. Daerahnya yang terdiri dari perbukitan dan laut telah padat oleh penduduk. Kota Parepare dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku antara lain Bugis, Makassar, Mandar, Toraja dan suku-suku pendatang lainnya. Di tengah kemajuan kota dan teknologi yang semakin pesat, diperkirakan masyarakat masih mengetahui dan meyakini penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Namun, informasi terkait pengetahuan masyarakat Kota Parepare tentang penggunaan

obat tersebut belum diketahui, sehingga perlu diadakan penelitian yang mengkaji pengetahuan masyarakat Kota Parepare tentang penggunaan



tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Dengan demikian pemanfaatan jenis tanaman sebagai bahan obat tradisional di kota Parepare dapat diketahui oleh masyarakat umum sehingga menjadi salah satu informasi yang bias digunakan.

I.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Kota Parepare tentang keragaman jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional.
2. Mengetahui jenis pemanfaatan lain tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kota Parepare.

I.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Parepare yang bermanfaat bagi manusia di bidang kesehatan dan dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

I.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan mulai dari bulan Agustus - September 2020, pada 4 (empat) Kecamatan yaitu Kecamatan Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung, dan Soreang di Kota Parepare, Sulawesi Selatan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Definisi Etnobotani

Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya meliputi pemanfaatan tumbuhan dan persepsi masyarakat tentang sumber daya tumbuhan (Purwanto, 1999). Etnobotani tidak hanya mempelajari pemanfaatan tumbuhan dari segi botani ekonomi, tetapi juga sistem pengetahuan, persepsi masyarakat tentang tumbuhan dan lingkungan sekitarnya serta hubungan budaya antara masyarakat dengan tumbuhan (Rifai, 1998).

Ruang lingkup kajian etnobotani meliputi enam bidang ilmu (Purwanto, 1999) yaitu:

a. Etnoekologi

Etnoekologi adalah bidang ilmu yang mempelajari sistem pengetahuan tradisional masyarakat lokal tentang lingkungannya. Etnoekologi terdiri atas beberapa aspek penting yaitu pola pikir, konsepsi dan persepsi masyarakat tentang lingkungannya; aktivitas masyarakat dan pengaruh yang ditimbulkannya; pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan oleh masyarakat; serta strategi penyesuaian diri masyarakat terhadap perubahan lingkungan.

b. Pertanian Tradisional

Kajian pertanian tradisional meliputi seluruh teknik yang digunakan masyarakat dalam membudidayakan tanaman serta pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman jenis tumbuhan yang dibudidayakan.



A. Etnobotani kognitif

Kajian etnobotani kognitif mempelajari tentang persepsi masyarakat terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat dan tumbuhan yang disebutkan dalam mitos-mitos masyarakat.

c. Budaya Materi

Kajian budaya materi mempelajari pengetahuan tradisional masyarakat tentang hasil seni dan teknologi yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasarnya.

d. Fitokimia Tradisional

Kajian fitokimia tradisional mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai penghasil obat tradisional, bahan pewarna, racun, anti racun, parfum, kosmetik, pengawet makanan, bahan penyedap dan pestisida alami.

e. Palaeobotani

Penelitian palaeobotani mempelajari tentang interaksi manusia dengan tumbuhan di masa lalu yang dikaji berdasarkan peninggalan arkeologi.

Etnobotani sebagai suatu bidang ilmu mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga ruang lingkupnya meliputi berbagai disiplin ilmu antara lain botani, antropologi, palaeobotani, arkeologi, fitokimia, biologi konservasi dan ekologi (Purwanto, 1999). Namun, pada prinsipnya peran studi etnobotani hanya meliputi dua aspek utama yaitu botani ekonomi dan ekologi (Purwanto, 1999).



II.2 Perkembangan Etnobotani

Penggunaan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia telah dilakukan sejak lama. Tetapi cabang ilmu yang fokus mempelajari hal tersebut baru ada pada sekitar abad ke-19 Masehi. Awalnya, cabang ilmu biologi yang menjelaskan tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat disebut dengan *aboriginal botany*. Istilah ini muncul ketika Powers mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Aborigin yang tinggal di Amerika. Namun, pada perkembangan lebih lanjut, nama *aboriginal botany* berubah menjadi *ethnobotany*. Istilah baru tersebut pertama kali dicetuskan oleh ahli botani bernama Harsberger. Selain sebagai ahli botani, Harsberger merupakan seorang arkeolog. Beliau tertarik dengan dunia tumbuhan, sehingga mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan meliputi pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan sandang, pangan dan papan. Beliau mengungkapkan bahwa istilah *ethnobotany* merupakan kata yang tepat untuk kajian ilmu biologi baru yang sedang digelutinya (Walujo, 2004).

Ilmu etnobotani semakin berkembang setelah masa Powers dan Harsberger. Objek penelitian etnobotani akhirnya berkembang merambah masyarakat modern. Para peneliti etnobotani mulai melakukan penelitian di akhir abad ke-19. Seiring berkembangnya zaman, pada akhir abad ke-20, etnobotani berkembang pesat hingga menjadi ilmu multidisiplin bahkan transdisipliner.

Peneliti tidak hanya mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat,

lebih jauh lagi merambah pada sistem taksonomi tradisional, ekologi dan (Ford, 2011).



II.3 Metode Penelitian Etnobotani

Penelitian etnobotani mencakup proses pemilihan informan, pengambilan data, identifikasi spesimen dan analisis data. Pada penelitian etnobotani, data dikelompokkan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif serta data primer dan data sekunder. Data kualitatif dapat terdiri dari data mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan, habitus dan pemanfaatan serta pengelolaan tumbuhan oleh masyarakat, sedangkan data kuantitatif dapat terdiri dari ukuran tumbuhan, jumlah, tingkat kesukaan dan tingkat kepuasan masyarakat setelah menggunakan suatu jenis tumbuhan tertentu. Pada penelitian etnobotani, data primer mencakup data yang diperoleh langsung di lapangan melalui metode wawancara, observasi maupun kuesioner, sedangkan data sekunder berupa data pendukung seperti profil suatu wilayah dan data cuaca serta iklim wilayah tersebut.

Keragaman data yang dapat diperoleh dari penelitian etnobotani membuat peneliti mengembangkan beberapa metode pengumpulan data etnobotani (Puri *et al.*, 2015). Metode pengumpulan data tersebut antara lain:

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode berupa tanya jawab antara peneliti dan informan agar memperoleh informasi yang dibutuhkan (Nasution dan Usman, 2007). Metode wawancara terbagi menjadi beberapa teknik khusus yaitu wawancara bebas dan terbuka *open-ended*, terstruktur dan semistruktural (Purwanto, 2010). Wawancara *open-ended* dan semistruktural digunakan untuk

menyediakan data berupa sejarah masyarakat, kearifan lokal dan kegiatan



b. Kuesioner

Pemberian kuesioner berupa daftar sejumlah pertanyaan terkait pemanfaatan tumbuhan digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif seperti tingkat kepuasan dan tingkat kesukaan masyarakat terkait penggunaan tumbuhan di masyarakat. Selain itu, kuesioner juga dilakukan untuk memperoleh perbandingan data antara beberapa kategori informan, sehingga dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan etnobotani masyarakat di dalam suatu wilayah (Purwanto, 2010).

c. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengambilan data etnobotani dengan cara mengobservasi atau mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan (Silalahi, 2009). Penelitian etnobotani mengenal adanya dua jenis teknik observasi yaitu *participan observation* dan *non-participan observation* (Puri *et al.*, 2015). *Participan observation* merupakan metode observasi melalui keikutsertaan langsung peneliti pada kegiatan-kegiatan masyarakat sehari-hari (Anderson, 2011), sedangkan *non-participan observation* adalah pengamatan tanpa ikut serta dalam kegiatan masyarakat (Satori dan Komariah, 2011).

d. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengambilan data etnobotani dengan cara mengumpulkan data dari instansi tertentu seperti pemerintahan kota atau kabupaten. Data yang dikumpulkan berupa file tertulis yang ditulis secara resmi maupun tidak resmi. Studi dokumentasi biasanya dilakukan untuk mendapatkan

aspek sosial budaya masyarakat seperti profil wilayah atau data iklim (Purwanto, 2010).



II.4 Penelitian Etnobotani di Indonesia

Penelitian etnobotani yang telah dilakukan di Indonesia terdiri atas beberapa topik penelitian yaitu etnobotani kognitif, etnoekologi, botani ekonomi, etnobotani konservasi dan etnobotani simbolik. Jika dibandingkan dengan topik yang lain, etnobotani kognitif merupakan topik penelitian yang sering dilakukan di Indonesia. Etnobotani Suku Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau, etnobotani Suku Manggarai di Pegunungan Ruteng, etnobotani Suku Baduy dan etnobotani Suku Mandailing di Taman Nasional Batang Gadis merupakan contoh penelitian etnobotani kognitif (Kuni *et al.*, 2015; Iswandono *et al.*, 2015; Iskandar dan Iskandar, 2015; Nasution *et al.*, 2018).

Selain etnobotani kognitif, topik penelitian etnobotani yang pernah dilakukan di Indonesia adalah etnobotani simbolik. Etnobotani simbolik telah mengungkap keragaman upacara adat dan jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat masyarakat Indonesia (Sukenti, 2002). Di Pulau Sumatera, penelitian etnobotani yang dilakukan pada masyarakat di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa masyarakat di kabupaten tersebut menggunakan 37 jenis tumbuhan dalam upacara ritual adat kenduri sko (Suswita *et al.*, 2013). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian etnobotani tumbuhan upacara ritual adat di Pulau Jawa. Penelitian tentang tumbuhan yang digunakan pada upacara adat kelahiran di Sukoharjo menunjukkan bahwa masyarakat di kabupaten tersebut hanya menggunakan 14 jenis tumbuhan dalam ritual adat kelahiran (Liina *et al.*, 2017).

seperti halnya etnobotani simbolik, penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan yang berguna sebagai bahan pangan, rempah-rempah, obat dan



kosmetik alami juga telah dilakukan di Indonesia. Studi etnobotani di Kabupaten Landak menunjukkan bahwa masyarakat Suku Dayak Kanayatn menggunakan 16 jenis tumbuhan sebagai bahan kosmetik alami dan penelitian etnobotani di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa masyarakat Suku Sambori menggunakan 18 jenis tumbuhan sebagai bahan pangan (Noviantina *et al.*, 2018; Zulharman *et al.*, 2015). Selain itu, penelitian etnobotani pada masyarakat Batak Angkola menunjukkan bahwa masyarakat tersebut menggunakan 29 jenis tumbuhan sebagai bahan rempah dalam masakan tradisional (Hasairin, 1994).

Penelitian terhadap kegunaan suatu jenis atau suku tumbuhan tertentu juga pernah dilakukan di Indonesia. Kajian etnobotani pandan samak di Banten, botani ekonomi Suku Zingiberaceae di Kotamadya Banjarbaru, etnobotani sirih pinang di Kabupaten Manggarai dan etnobotani tanaman padi di Pangandaran merupakan contoh etnobotani pada takson yang spesifik (Rahayu *et al.*, 2008; Kuntorini, 2005; Saka, 2001; Gunawan *et al.*, 2018). Penelitian tersebut mengungkap kegunaantanaman yang populer di kalangan masyarakat Indonesia selain kegunaan yang telah diketahui oleh banyak orang.

Topik penelitian etnobotani yang juga pernah dilakukan di Indonesia adalah studi etnoekologi dan etnobotani pekarangan. Penelitian etnoekologi yang dilakukan di Irian Jaya telah mengungkap sistem pengetahuan dan pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat Dani-Baliem (Purwanto, 2003). Selain itu, melalui studi etnobotani pekarangan di Desa Rajegwesi dapat diketahui bahwa

anmemiliki potensi sebagai tempat konservasi tumbuhan bahan rempah (Pamungkas *et al.*, 2013).



II.5 Penelitian Etnobotani di Pulau Sulawesi

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan yang memiliki tidak kurang dari 17.000 pulau besar dan kecil. Pulau Sulawesi adalah salah satu pulau besar di Indonesia. Pulau Sulawesi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini dapat terjadi karena pulau Sulawesi dihuni oleh bermacam suku dan budaya. Peneliti etnobotani juga tertarik pada kekhasan suku dan budaya di Sulawesi. Peneliti etnobotani telah melakukan beberapa penelitian etnobotani di Sulawesi di antaranya kajian etnobotani pangan masyarakat Suku Bentong di Kabupaten Barru, etnobotani Suku Tajio di Kabupaten Parigi Moutong, etnobotani Suku Kaili rai di Kabupaten Parigi Moutong, etnobotani Suku Seko di Kabupaten Sigi dan etnobotani tumbuhan obat di Desa Pakuli, Kabupaten Donggala (Amboupe *et al.*, 2019; Rahyuni *et al.*, 2013; Sukmawati dan Yuniwati, 2013; Tapundu dan Anam, 2015; Yuniati dan Alwi, 2010).

Pulau Sulawesi terdiri atas beberapa provinsi. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Sulawesi. Masyarakat provinsi Sulawesi Selatan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Salah satu contoh pemanfaatan tumbuhan obat di Sulawesi Selatan adalah hasil penelitian etnobotani masyarakat di Kabupaten Sinjai. Masyarakat di Kabupaten Sinjai menggunakan 43 jenis tumbuhan sebagai obat tradisional (Sari *et al.*, 2017). Selain itu, Tambaru (2017) melaporkan bahwa ada 9 jenis tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Provinsi Sulawesi

aitu bandotan, kirinyu, sirih-sirihan, insulin, tembelean, patikan kebo, cina, senggani dan hiptis.



II.6 Kota Parepare

a. Kondisi Geografis Kota Parepare

Kota Parepare merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki posisi strategis karena terletak pada jalur perlintasan transportasi darat maupun laut, baik arah Utara – Selatan maupun Timur – Barat, dengan luas 99,33 km² yang secara geografis terletak antara 3° 57' 39" - 4° 04' 49" Lintang Selatan dan 119° 36' 24" - 119° 43' 40" Bujur Timur. Terdiri atas 4 (empat) kecamatan dan 22 (dua puluh dua) kelurahan, yang secara administrasi memiliki batas-batas wilayah (BPS Parepare, 2016) sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Wilayah Kota Parepare apabila ditinjau dari aspek topografinya terdiri dari daerah datar sampai bergelombang, dengan klasifikasi kurang lebih 80% luas daerahnya merupakan daerah perbukitan dan sisanya daerah datar dengan ketinggian 25 – 500 mdpl dengan dataran tinggi bergelombang dan berbukit (88,96%) dengan fungsi dominan untuk lahan perkebunan (18,56%), kehutanan (43,04%) daerah permukiman (1,57%), serta sebagian kecil merupakan dataran rendah yang rata hingga landai (11,04%) dengan fungsi permukiman (2,80%), pertanian (9,40%) dan perikanan (0,24%). Kota Parepare sebagian besar

ya berada pada ketinggian atau perbukitan terutama pada wilayah an Bacukiki dengan ketinggian >500 meter dpl. Khusus untuk



Kecamatan Ujung dan Kecamatan Soreang, berada pada ketinggian 0-500 m dpl. Dengan kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa morfologi Kota Parepare terbagi atas morfologi rendah dan tinggi (perbukitan/pegunungan) (BPS Parepare, 2016).

Tingkat kemiringan lereng merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat mempengaruhi terhadap kesesuaian lahan dan penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan ketahanan konstruksi bangunan. Kemiringan lereng adalah faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan dibawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan di atas 40% akan sangat sesuai untuk perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan. Karakteristik tiap kemiringan lereng (BPS Parepare, 2016) diuraikan sebagai berikut:

- a. Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.
- b. Kelerengan 5% - 10% dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian, namun bila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya masih mungkin terjadi erosi.
- c. Kelerengan 10% - 30% yakni daerah yang sangat mungkin mengalami erosi,

ma bila tumbuhan pada permukaannya ditebang, daerah ini masih dapat diidayakan namun dengan usaha lebih.



- d. Kelereng > 30% yakni daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya.

Apabila terjadi penebangan hutan akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas. Faktor kemiringan lereng sangat berkaitan dengan kemampuan lahan untuk mengakomodasikan berbagai aktifitas masyarakat dalam suatu ruang. Aktifitas masyarakat akan relatif mudah dilakukan pada lahan yang landai dengan kemiringan 0-2%. Kemiringan lahan untuk kegiatan perkotaan sebaiknya tidak melebihi dari 15% agar memudahkan pembangunan sarana dan prasarana kota. Lahan dengan kemiringan lereng lebih dari 15% cenderung mempunyai kendala dalam pemanfaatan ruang kota, karena semakin curam kondisi suatu lahan, maka akan semakin mudah terjadi erosi terhadap permukaan tanah. Morfologi wilayah Kota Parepare secara umum dapat dibagi menjadi tiga satuan dataran rendah, perbukitan dan pegunungan (BPS Parepare, 2016) yaitu:

- 1) Morfologi dataran rendah terdapat pada bagian yang sempit sekitar muara Sungai KarajaE, sepanjang pesisir dan melebar di sekitar Soreang. Tingginya berkisar antara 0 sampai 50 meter di atas muka laut, dengan lereng landai hingga datar (BPS Parepare, 2016).
- 2) Morfologi perbukitan secara luas menempati bagian barat wilayah kota, memanjang dengan arah kurang lebih Utara Selatan, umumnya berlereng landai hingga curam. Ketinggiannya berkisar antara 50 sampai 250 meter di atas muka laut di sekitar Bacukiki dan Lapadde. Satuan ini menempati daerah

sempit di antara morfologi dataran rendah dan pegunungan (BPS Pare, 2016).



3) Morfologi pegunungan menempati sebagian besar daerah hulu DAS Karajae yang membentang arah kurang lebih Utara-Selatan dan melebar di bagian Selatan. Satuan morfologi ini umumnya berlereng terjal, mempunyai ketinggian melebihi 250 meter di atas muka laut (BPS Parepare, 2016).

4) Pertumbuhan Penduduk Kota Parepare

Jumlah penduduk Kota Parepare setiap tahun mengalami peningkatan, baik yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk Kota Parepare sendiri maupun migrasi dari daerah sekitar Kota Parepare. Pada dasarnya tingkat perkembangan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengestimasi perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Prediksi jumlah penduduk dimasa yang akan datang dilakukan dengan pendekatan matematis dengan pertimbangan jumlah penduduk 5 tahun terakhir. Data jumlah penduduk Kota Parepare 5 tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk pada Tahun 2006 sebanyak 115.169 jiwa, yang terdiri dari 56.883 jiwa laki-laki serta 58.286 jiwa perempuan dan 27.464 kepala keluarga (KK) dan mengalami peningkatan menjadi 129.013 jiwa pada tahun 2010 yang terdiri dari 63.241 jiwa laki-laki serta 65.772 jiwa perempuan 28.879 kepala keluarga (KK) dimana setiap keluarga rata-rata memiliki anggota keluarga sebanyak 4 sampai 5 orang. Hal tersebut memperlihatkan adanya perkembangan penduduk selama kurun waktu 5 tahun terakhir, dengan rerata pertumbuhan 2,88 % pertahun (BPS Parepare, 2016).

Distribusi penduduk berkaitan dengan jumlah penduduk yang menghuni

wilayah dengan berdasarkan pada batasan administrasi wilayah yang ditentukan. Jumlah penduduk yang terdistribusi pada suatu wilayah akan



mempengaruhi tingkat konsentrasi pelayanan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk dapat melayani kebutuhan penduduk pada wilayah tersebut. Jumlah penduduk Kota Parepare pada akhir tahun 2010 berjumlah 129.013 jiwa yang terdistribusi pada 4 (empat) kecamatan dengan tingkat persebaran penduduk tidak merata pada setiap kecamatan. Distribusi jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Soreang dengan jumlah penduduk sebanyak 43.468 jiwa atau sekitar 33,69% dari jumlah penduduk Kota Parepare sedangkan distribusi penduduk terkecil adalah kecamatan Bacukiki dengan jumlah penduduk kurang lebih 22% dari jumlah Penduduk Kota Parepare. Secara kuantitas tingkat kepadatan penduduk tersebut sangat dipengaruhi oleh perbandingan antara jumlah penduduk yang menghuni setiap kecamatan terhadap luasan (perubahan luas) wilayah kecamatan (BPS Parepare, 2016).

5) Fasilitas Kesehatan di Kota Parepare

Sarana Kesehatan yang ada di Kota Parepare terdiri dari 6 (enam) unit Puskesmas Perawatan, 17 unit Pustu, 8 Unit Rumah Sakit terdiri dari 3 (tiga) unit rumah sakit umum, 1 (satu) unit rumah sakit khusus penyakit kusta dan 4 (empat) unit rumah sakit bersalin, 115 posyandu (aktif 89 posyandu) dan 8 (Delapan) unit Poskesdes, sedangkan jumlah tenaga kesehatan di Kota Parepare tahun 2009 sebanyak 727 tenaga kesehatan yang terdiri dari tenaga dokter 63 orang terdiri dari 13 Dokter Spesialis, 35 Dokter Umum, 15 Dokter Gigi, Perawat 397 orang, bidan 93 orang, Farmasi 30 orang, Gizi 20 orang, Teknisi Medis 50 orang, sanitasi 20 orang dan kesehatan masyarakat 46 orang. Dimana tenaga kesehatan ini

bukan saja difasilitas kesehatan milik pemerintah tetapi fasilitas swasta (BPS Parepare, 2016).

